Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menginternalisasi Nilai Karakter Siswa

Rismawati
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
e-mail:risma123wsm@gmail.com

Sawali Faisal
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Khoirudin
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Khabib Choiriyah
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Siti Roudhotul Jannah
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Abstract: This study aims to examine the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Islamic Religious Education (IRE) as a means of strengthening students' character. A qualitative approach was used through a literature review, which involved an in-depth examination of various scientific sources discussing contextual learning and character building in the context of IRE. The findings reveal that the application of CTL can improve students' understanding of Islamic values more comprehensively, not only at the conceptual level but also in their daily lives. Through this approach, students are encouraged to connect the learning material with real situations they encounter, thereby strengthening their moral, social, and spiritual attitudes. Furthermore, Contextual Teaching and Learning contributes to shaping character in line with Islamic teachings, while fostering a sense of responsibility, active participation, and independence in practicing religion. Thus, the results of this study are expected to serve as a reference in developing PAI learning that is more relevant, meaningful, and contextual in accordance with the demands of today's education.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Islamic Religious Education, Character Values

Abstrak: Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana penguatan karakter peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui kajian kepustakaan, dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang membahas pembelajaran kontekstual serta pembinaan karakter dalam konteks PAI. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam secara lebih utuh, tidak sebatas pada tataran konsep, tetapi juga pada praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga berdampak pada penguatan sikap moral, sosial, dan spiritual. Lebih lanjut, *Contextual Teaching and Learning* berkontribusi dalam membentuk karakter yang sejalan dengan ajaran Islam, sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab, partisipasi aktif, dan kemandirian dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih relevan, bermakna, dan kontekstual sesuai tuntutan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Pendidikan Agama Islam, Nilai Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena tidak sekadar berorientasi pada peningkatan pengetahuan keislaman peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam[1]. Dalam kerangka pendidikan karakter, PAI berfungsi sebagai fondasi utama untuk menanamkan nilai spiritual, etika, moral, dan sosial yang menjadi pedoman perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain materi pembelajaran yang kurang terhubung dengan realitas hidup siswa, penggunaan metode yang

[1] A. Halimurosid, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK),* 4(4), (2022). 3642–3650.

cenderung tradisional, serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya tarik pembelajaran dan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai agama.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipandang sebagai alternatif strategis yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI[2]. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata yang dialami siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui CTL, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi mendorong siswa untuk aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, kerja sama kelompok, diskusi, refleksi, serta penerapan ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya di sekitarnya.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang bersifat holistik, yaitu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi tidak cukup disampaikan secara verbal atau melalui hafalan semata. Nilai-nilai tersebut perlu dihadirkan dalam bentuk pengalaman konkret agar dapat dipahami, dirasakan, dan diamalkan oleh siswa. CTL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman tersebut dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat[3].

Lebih lanjut, implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI turut memperkuat relasi antara guru dan siswa. Guru

[2] M., Akhyar, & Zukdi, I. Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), (2025). 1–12.
[3] W. Abdullah, Syarifudin, E., & Musihah, E. Refleksi Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), (2023). 19–42.

tidak lagi berperan sebatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam pengamalan nilai-nilai agama. Proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan partisipatif, sehingga siswa merasa dilibatkan, dihargai, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapat serta pengalaman mereka. Interaksi semacam ini menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter, karena pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu menyentuh aspek afektif dan mendorong perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Pembahasan difokuskan pada landasan teoretis pembelajaran kontekstual, prinsip-prinsip penerapannya dalam PAI, contoh implementasi di kelas, serta implikasinya terhadap perkembangan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pendidik, praktisi pendidikan, serta pemangku kepentingan dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, relevan, dan bersifat transformatif.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen lain yang relevan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan

Agama Islam guna pembentukan karakter peserta didik[4]. Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara sistematis konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menarik simpulan yang sesuai dengan fokus kajian. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi pustaka efektif untuk menggali dan mengkonstruksi pemikiran ilmiah serta pandangan para pakar mengenai strategi pembelajaran dan pendidikan karakter dalam perspektif keislaman, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang menekankan keterhubungan antara materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan personal, sosial, maupun budaya. Pendekatan ini tidak memandang belajar hanya sebagai proses memahami konsep secara kognitif, tetapi sebagai upaya membangun makna melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa. Dalam CTL, peserta didik didorong untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri. Landasan pemikiran pendekatan ini bersumber dari teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja oleh guru, melainkan dibentuk secara aktif oleh siswa melalui proses interaksi dan refleksi.

[4] M., Akhyar, & Zukdi, I. Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), (2025). 1–12.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Contextual Teaching and Learning* memiliki relevansi yang sangat kuat. Selama ini, pembelajaran PAI kerap dipersepsikan sebatas aktivitas menghafal materi, ceramah satu arah, dan penanaman doktrin yang kurang bersentuhan dengan realitas kehidupan siswa. Padahal, ajaran Islam akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi apabila disampaikan melalui pendekatan yang dekat dengan pengalaman keseharian peserta didik. CTL menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga mereka didorong untuk menemukan dan memaknai nilai-nilai Islam melalui aktivitas yang kontekstual dan nyata dalam kehidupan mereka[5]

Dalam kerangka pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar berbasis situasi konkret yang dialami siswa. Sebagai contoh, ketika membahas nilai kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan peristiwa sehari-hari, seperti sikap jujur saat berbelanja di kantin sekolah atau kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian. Peserta didik kemudian diajak untuk berdiskusi, mengemukakan pandangan, melakukan simulasi, serta melakukan refleksi diri terkait penerapan nilai tersebut. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan belajar, tetapi juga memperkuat kesadaran moral dan spiritual siswa.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam PAI juga memberikan ruang yang luas bagi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Pemahaman nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, tidak cukup berhenti pada tataran konsep, melainkan perlu dialami dan direnungkan melalui situasi nyata. Misalnya, siswa diajak

[5] T.Wahyudi, "Membangun strategi pembelajaran pendidikan agama islam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0". *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan,* 20(1), (2023). 148–159.

merefleksikan sikap sabar saat menghadapi perbedaan pendapat dengan teman atau ketika menghadapi kesulitan dalam belajar[6]. Melalui kegiatan seperti simulasi, kerja kelompok, pengamatan lingkungan sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, siswa belajar menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

Keunggulan utama pembelajaran kontekstual terletak pada kemampuannya menghubungkan teori dengan praktik secara nyata. Dalam pembelajaran PAI, hal ini berarti menjadikan ajaran Islam tidak hanya sebagai konsep ideal, tetapi hadir dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kedisiplinan dalam beribadah, toleransi, kepedulian sosial, dan kasih sayang terhadap sesama tidak hanya disampaikan secara lisan, melainkan diwujudkan melalui pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif.

Lebih lanjut, penerapan *Contextual Teaching and Learning* menuntut guru untuk lebih memahami latar belakang sosial, budaya, dan psikologis peserta didik. Pemahaman ini penting agar guru mampu menyajikan contoh serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, tercipta suasana belajar yang inklusif, humanis, dan menghargai keberagaman, sehingga peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan sebagai subjek pembelajaran.

Oleh karena itu, *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai teknik mengajar semata, melainkan sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan ajaran Islam sebagai nilai yang hidup dalam keseharian

[6] A. F., Wafa, & Kuswandi, D. "Turats Sebagai Strategi Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam". *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), (2024). 119–130.

siswa. Strategi ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kognitif pembelajaran PAI, tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter Islami yang menyeluruh, yang tercermin dalam sikap, tutur kata, dan perilaku peserta didik dalam berbagai situasi kehidupan.

B. Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya diarahkan untuk menghadirkan proses belajar yang bermakna, relevan, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menuntut guru agar tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif dan tekstual, tetapi mampu mengaitkannya dengan pengalaman konkret yang sering ditemui siswa dalam keseharian mereka. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman teoritis, melainkan dapat tertanam secara mendalam dan tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Dalam praktik pembelajaran PAI berbasis kontekstual, peran guru sangat menentukan dalam membangun suasana kelas yang aktif dan komunikatif. Guru tidak lagi ditempatkan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan makna pembelajaran melalui keterlibatan langsung. Proses ini telah dimulai sejak tahap perencanaan, di mana guru menyusun modul ajar yang tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik[7]. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor

[7] M., Akhyar, Iswantir, M., & Wati, S. "Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), (2024). 1191–1202.

kunci, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), simulasi, *role play*, serta refleksi diri yang terintegrasi dalam CTL.

Sebagai ilustrasi, ketika membahas materi tentang urgensi salat dalam kehidupan seorang Muslim, guru tidak cukup hanya menyampaikan dalil dan keutamaannya. Guru dapat mengajak siswa merefleksikan pengalaman pribadi mereka, misalnya dengan mendiskusikan tantangan menjaga salat di tengah aktivitas sekolah atau mengidentifikasi manfaat yang dirasakan saat melaksanakan salat tepat waktu. Bahkan, siswa dapat diarahkan untuk menulis jurnal refleksi spiritual atau melakukan pengamatan sederhana terhadap praktik ibadah di lingkungan sekitar, seperti masjid di dekat rumah, kemudian mempresentasikan hasil temuannya[8]. Aktivitas semacam ini membantu siswa menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan sekaligus memperkuat karakter keislaman mereka.

Selain strategi pembelajaran, kondisi lingkungan belajar juga berperan penting dalam keberhasilan CTL. Lingkungan kelas yang terbuka, kolaboratif, dan suportif akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Guru perlu menciptakan suasana yang aman agar siswa berani bertanya, mengemukakan pendapat, maupun mengkritisi fenomena sosial dalam bingkai nilai-nilai Islam. Interaksi antarsiswa melalui diskusi dan kerja kelompok menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan empati sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Implementasi pembelajaran kontekstual juga menuntut guru untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa.

[8] N., Huda, Mardiana, N., & Imayah, I. "Strategi Pembelajaran bagi Guru di Lembaga Pendidikan Islam Anak Sholeh Pepelegi", Sidoarjo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), (2020). 111–121.

Karena bersifat kontekstual, pembelajaran PAI harus berpijak pada realitas kehidupan peserta didik agar tidak terasa asing atau terlepas dari keseharian mereka. Kepekaan guru terhadap isu-isu aktual di lingkungan sekolah maupun masyarakat menjadi modal penting dalam merancang pembelajaran yang relevan. Misalnya, fenomena perundungan atau sikap intoleransi dapat dijadikan pintu masuk untuk membahas nilai ukhuwah Islamiyah, kasih sayang, dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial.

Di sisi lain, keberhasilan penerapan CTL dalam PAI juga memerlukan dukungan dan kolaborasi berbagai pihak. Sinergi antara guru, orang tua, pendidik mata pelajaran lain, serta tokoh masyarakat dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau program kepemimpinan Islami, dapat dijadikan bagian dari pembelajaran yang menghubungkan ajaran Islam dengan praktik kehidupan nyata[9].

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam PAI tidak lepas dari berbagai kendala. Keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru dalam merancang aktivitas kontekstual, serta dukungan sarana dan prasarana yang belum optimal masih menjadi tantangan di sejumlah sekolah. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan apabila guru memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi dan berinovasi dalam pembelajaran.

Pada akhirnya, penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam menuntut kreativitas, ketekunan, dan

[9] L., Ifadah, & Utomo, S. T. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0". *Al Ghazali*, 2(2), (2019). 51–62.

kepekaan guru terhadap kebutuhan peserta didik. Apabila dilaksanakan secara konsisten dan terencana, strategi ini mampu menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami agama secara konseptual, tetapi juga melahirkan pribadi-pribadi yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.

C. Peran Guru Dalam Mendorong Pembentukan Karakter Siswa

Guru menempati posisi yang sangat menentukan dalam proses penguatan dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tanggung jawab guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik, pembina, pengarah, sekaligus teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI diharapkan mampu menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, kehadiran guru tidak hanya berfungsi sebagai pendukung akademik, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pembinaan kepribadian dan karakter moral peserta didik[10].

Proses pembentukan karakter pada diri siswa merupakan upaya jangka panjang yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam proses ini, guru berperan mengarahkan siswa agar memiliki cara pandang dan sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, toleransi, serta kepedulian sosial. Guru yang memahami perannya tidak hanya

[10] D., Harmita, Sofiana, F., & Amin, A. "Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), (2022). 2195–2204.

mengejar capaian intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan siswa. Karakter tidak terbentuk melalui penguasaan materi semata, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru dapat menanamkan nilai karakter dengan mengintegrasikan materi ajar ke dalam pengalaman nyata siswa. Ketika membahas nilai amanah, misalnya, guru tidak hanya menjelaskan konsep secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan perilaku konkret, seperti menjaga kepercayaan, mengerjakan tugas dengan jujur, dan mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, guru perlu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan apresiasi terhadap perilaku positif, serta membimbing siswa dengan pendekatan yang mendidik ketika terjadi kesalahan. Pola interaksi yang demikian akan menumbuhkan rasa dihargai dan mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri.

Keteladanan menjadi unsur yang sangat kuat dalam peran guru sebagai pembentuk karakter. Guru PAI dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Ketika guru mengajarkan kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab, nilai-nilai tersebut harus tampak dalam tindakan nyata guru, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun dalam menjalankan tugas profesionalnya. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, sehingga integritas pribadi guru menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan karakter melalui keteladanan yang konsisten[11].

[11] J. Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,* 6(1), (2015). 118–133.

Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing spiritual bagi siswa. Dalam dinamika kehidupan sekolah yang sarat dengan tekanan akademik dan persoalan sosial, kehadiran guru yang empatik dan mampu menjadi pendengar yang baik sangat dibutuhkan. Guru dapat memberikan nasihat, penguatan moral, serta dorongan spiritual agar siswa mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap sabar dan berserah diri kepada Allah. Hubungan yang hangat dan bersifat membina antara guru dan siswa akan memperdalam proses pembentukan karakter pada ranah emosional dan spiritual.

Peran guru dalam pembinaan karakter juga tercermin dalam kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu membangun budaya kelas yang menjunjung tinggi nilai kerja sama, saling menghormati, disiplin, dan tanggung jawab bersama. Lingkungan belajar yang positif akan memberikan rasa aman bagi siswa untuk berkembang, berpendapat, dan mengekspresikan diri secara sehat. Dalam suasana seperti ini, nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan kelas sehari-hari.

Lebih lanjut, guru PAI dapat memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan di luar kelas, seperti pembinaan keagamaan, mentoring rohani, kegiatan sosial, dan program penguatan nilai-nilai Islam. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengamalkan ajaran agama secara langsung serta memperluas peran guru sebagai pembina dan motivator di luar pembelajaran formal. Dengan demikian, pengaruh positif guru terhadap pembentukan karakter siswa menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

Agar peran tersebut dapat berjalan optimal, guru memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah perlu menyediakan program pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan

kompetensi pedagogik dan spiritual guru. Di sisi lain, keterlibatan orang tua sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang utuh dan berkesinambungan.

Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam mendorong pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI. Peran tersebut mencakup fungsi pengajaran, pembinaan, keteladanan, pendampingan emosional, serta penciptaan budaya belajar yang mendukung nilai-nilai kebaikan. Guru tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membina sikap, perilaku, dan pola pikir agar tumbuh menjadi pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Dampak *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung, merefleksikan, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi[12]. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berorientasi pada guru dan bersifat teoritis, CTL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar pada pengalaman keseharian mereka. Melalui

[12] Zubairi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Penerbit Adab. 2023).

cara ini, proses pembentukan karakter berlangsung lebih alami dan kontekstual.

Salah satu pengaruh utama dari penerapan pembelajaran kontekstual adalah tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, atau empati sebagai teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk merasakan dan menerapkannya dalam aktivitas belajar maupun interaksi sosial. Ketika siswa menyadari keterkaitan langsung antara nilai-nilai agama dengan kehidupan mereka di rumah, sekolah, dan masyarakat, motivasi untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup pun semakin kuat.

Pendekatan kontekstual dalam PAI juga mendorong berkembangnya sikap reflektif pada diri siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi, studi kasus, simulasi, proyek sosial, dan pengamatan lingkungan, siswa diajak untuk berpikir kritis serta menilai pengalaman mereka berdasarkan nilai-nilai Islam. Sikap reflektif ini berperan penting dalam pembentukan karakter, karena membantu siswa memahami diri sendiri, menyadari konsekuensi dari setiap tindakan, dan menumbuhkan keinginan untuk terus memperbaiki sikap serta perilaku. Dengan demikian, karakter yang terbentuk lahir dari kesadaran internal, bukan sekadar hasil pembiasaan yang bersifat mekanis.

Selain itu, pembelajaran kontekstual memperkuat dimensi afektif siswa melalui keterlibatan emosional dalam proses belajar. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang menyentuh nilai kemanusiaan, seperti membantu sesama, mengikuti kegiatan sosial, atau mendiskusikan persoalan moral attachment dalam ajaran Islam, mereka dapat merasakan langsung makna dari nilai-nilai tersebut.

Keterlibatan emosi ini memperdalam ikatan batin siswa dengan nilai yang dipelajari, sehingga berpengaruh kuat terhadap sikap dan keputusan moral mereka di kemudian hari[13] (Sirait, 2012).

Interaksi sosial yang terbangun dalam pembelajaran berbasis CTL juga berdampak positif terhadap perkembangan karakter sosial siswa. Melalui kerja kelompok dan aktivitas kolaboratif, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, saling menghargai, serta menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kepedulian tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui pengalaman sosial yang nyata. Lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif ini membentuk kepekaan sosial siswa terhadap perbedaan dan kepentingan bersama.

Dampak penting lainnya adalah meningkatnya rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Contextual Teaching and Learning* memberi ruang bagi siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Dalam konteks PAI, hal ini sejalan dengan nilai-nilai muhasabah, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepemimpinan diri yang menjadi inti pembentukan karakter Islami[14]. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima pasif, tetapi berkembang menjadi individu yang memiliki kesadaran moral dan nilai yang kuat.

Secara umum, pembelajaran kontekstual dalam PAI memberikan pengaruh yang bersifat menyeluruh terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun

[13] S. Sirait, *Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta, 2012).
[14] A. Rahman, *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. (Malang: UMM Press. 2015).

kesadaran spiritual, moral, sosial, dan emosional secara seimbang. Ketika pembelajaran berlangsung dalam suasana yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Karakter yang terbentuk pun tumbuh dari pengalaman dan refleksi yang mendalam, bukan sekadar bersifat sementara.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual dalam PAI tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, tetapi juga memiliki dampak transformatif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

KESIMPULAN

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter peserta didik. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman konkret yang mereka alami, sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dapat diresapi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui proses belajar yang kontekstual, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang bermakna, reflektif, serta selaras dengan realitas sosial di lingkungan mereka.

Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI menempatkan guru pada peran strategis sebagai fasilitator, pendamping, dan teladan bagi siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membina sikap dan nilai melalui pendekatan yang menyeluruh, partisipatif, dan berorientasi pada kemanusiaan. Keteladanan guru, interaksi sosial yang terbangun selama pembelajaran, serta suasana kelas yang kooperatif menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Pengaruh pembelajaran kontekstual tampak pada berkembangnya kesadaran moral, empati, rasa tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam diri siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak sekadar dipahami sebagai konsep, melainkan tumbuh menjadi kebiasaan dan cara berpikir siswa. Oleh karena itu, penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam melahirkan generasi yang berkarakter kuat, berakhlak karimah, serta mampu tampil sebagai pribadi Muslim yang berkualitas dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W., Syarifudin, E., & Musihah, E. Refleksi Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), (2023). 19–42.

Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), (2024). 1191–1202.

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. Pendekatan Inovatif Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), (2025). 133–153.

Akhyar, M., & Zukdi, I. Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), (2025). 1–12.

Halimurosid, A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK),* 4(4), (2022). 3642–3650.

Harmita, D., Sofiana, F., & Amin, A. Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), (2022). 2195–2204.

Huda, N., Mardiana, N., & Imayah, I. Strategi Pembelajaran bagi Guru di Lembaga Pendidikan Islam Anak Sholeh Pepelegi, Sidoarjo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), (2020). 111–121.

Ifadah, L., & Utomo, S. T. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. *Al Ghazali*, 2(2), (2019). 51–62.

Junaidah, J. Strategi pembelajaran dalam perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,* 6(1), (2015). 118–133.

Rahman, A. *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Malang: UMM Press. 2015.

Sirait, S. *Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam*. 2012.

Wafa, A. F., & Kuswandi, D. Turats Sebagai Strategi Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), (2024). 119–130.

Wahyudi, T. Membangun strategi pembelajaran pendidikan agama islam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan,* 20(1), (2023). 148–159.

Zubairi, M. P. I. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab. 2023.